

## Manajemen Program Pendidikan Inklusif

Nikentari Rizki<sup>1</sup>, Amilda<sup>2</sup>, Yulia Tri Samiha<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<p><b>Info Artikel</b></p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juli, 2024 Disetujui: Agustus, 2024 Dipublikasi: September, 2024</p> <hr/> <p>Kata kunci: Manajemen, Program Pendidikan Inklusif</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Inclusive Education Program, Management</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Nikentari Rizki Email: <a href="mailto:2230212007@radenfatah.ac.id">2230212007@radenfatah.ac.id</a></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan dari manajemen penyelenggaraan program inklusif di SD Negeri 30 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, yakni triangulasi waktu, metode dan waktu. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan program inklusif dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang sudah berjalan dengan baik. hal tersebut sejalan dengan dukungan dari kepala sekolah dan Kerjasama antar guru, tenaga kependidikan, dan semua warga yang ada di sekolah. ada beberapa hal yang masih menjadi perhatian yaitu sarana prasana dan penyediaan guru pendamping khusus. namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran dikarenakan anak berkebutuhan khusus sudah dibimbing sepenuhnya oleh guru kelas yang telah mengikuti berbagai pelatihan khusus pada program pendidikan inklusif.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to describe and analyze the planning, organizing, implementation, and supervision of the management of the inclusive education program at SD Negeri 30 Palembang. The method used in this research is qualitative descriptive. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques included data collection, data presentation, verification, and drawing conclusions. Data validity was ensured through triangulation—specifically, triangulation of time, method, and source. The subjects of this study include the school principal, teaching staff, education personnel, students, and parents. The results show that the implementation of the inclusive education program—from planning, organizing, implementation, to supervision—has been carried out effectively. This is supported by the commitment of the school principal and the collaboration among teachers, staff, and the entire school community. However, there are still areas that require attention, particularly the availability of facilities and the provision of special assistant teachers. Despite this, the learning process remains uninterrupted as students with special needs are fully guided by classroom teachers who have received specialized training in inclusive education programs.</i></p> <p style="text-align: right;">© 2024 Nikentari Rizki</p> <p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>
--	---

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara ideal yang berkaitan dengan aspek tingkah laku, agama, pengetahuan, emosi sosial maupun motorik fisik. Namun, sekolah juga dapat menyebabkan munculnya isu-isu mendasar seperti yang dihadapi siswa dari lingkungan sosial mereka, di mana sering terjadi konflik antara orang-orang di sekitar mereka.

Pendidikan sebagai salah satu aspek paling penting dalam masyarakat modern dan memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. (Ibrahim et al., 2023) Dalam kondisi faktual, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat 64 aduan kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023. Bentuk kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan antara lain kekerasan fisik yang dialami oleh mayoritas anak perempuan. (Radja et al., 2016) Bullying yang telah dilakukan oleh teman sebaya di sekolah dasar yaitu bully fisik, bully verbal dan bully mental. (Aristiani et al., 2021)

Kekerasan yang ada tentu bertentangan dengan gagasan sekolah itu sendiri sebagai tempat belajar dan memperoleh ilmu. Dari berbagai kasus tersebut, orang tua saat ini juga mulai mengkritik dan peduli dengan pendidikan anak-anak mereka. menyekolahkan putra-putrinya di sekolah-sekolah dengan program unggulan, termasuk sekolah-sekolah yang menerapkan program pembelajaran ramah anak. Salah satu program sekolah ramah anak menawarkan lingkungan sekolah yang aktif, nyaman, sehat, aman, terlindungi, serta inklusif tanpa diskriminasi ialah program pendidikan inklusif.

Pendidikan Inklusif sebagai konsep pendidikan dengan penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep (visi-misi) sekolah. (Sebrina & Sukirman, 2019) Pendidikan inklusif merupakan salah satu inisiatif pendidikan yang ramah anak. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini sesuai dengan undang undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Di kota Palembang ada beberapa sekolah yang menyelenggaraan program inklusif salah satunya SD Negeri 30 Palembang yang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan inklusif terlama di kota Palembang yang telah terselenggara selama 10 tahun. Sejak tahun 2016, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Palembang telah menjadikan SD N 30 Palembang sebagai sekolah inklusif ramah anak. SD N 30 Palembang juga termasuk dalam salah satu inti sekolah inklusif yang ada di Indonesia. Secara umum di dalam Pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan setara dengan peserta didik reguler. Sayangnya program inklusif di Indonesia saat ini masih berjalan kurang maksimal dikarenakan manajemen atau pengelolaan yang tidak terkoordinasi. Salah satunya terjadi di SD N 30 Palembang yang telah menyelenggaraan program sekolah inklusif SDN 30 Palembang dengan mengalami sejumlah tantangan, seperti dalam penyediaan infrastruktur dan layanan pendukung yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus serta penyediaan Guru Pendamping Khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Winda Yosefa Wulandari dengan judul analisis penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD N 30 Palembang dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dilaksanakan tanpa melibatkan GPK melainkan dari guru umum.

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan manajemen yang mampu memobilisasi sumber daya pendidikan dengan maksimal oleh karena itu sangat penting bagi sekolah melakukan

penataan manajemen menurut substansi manajemen pendidikan, serta perlunya memahami apa arti dari manajemen pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas dan ingin menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana manajemen penyelenggaraan program inklusif di SD Negeri 30 Palembang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang di dalam lingkungan yang diteliti. (Annur, 2018) Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menguraikan informasi terkait dengan topik yang diteliti. (Sugiyono, 2021) Diharapkan peneliti maupun pembaca memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan dengan sumber data.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan SD N 30 Palembang pada bulan Januari-April 2024 dengan fokus penelitian pada pemerolehan data-data mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program inklusif di SD N 30 Palembang. Adapun subjek penelitian yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, yang bertugas sebagai penanggung jawab kebijakan sistem penyelenggaraan program sekolah inklusif di SD N 30 Palembang dan Guru, yang bertugas sebagai pengajar pada kelas inklusif, yang telah mengikuti pelatihan terkait program pendidikan inklusif, dan yang telah mengajar di kelas inklusif lebih dari 5 tahun.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. (Anggito & Setiawan, 2018) Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2019) Pada penelitian ini, uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. (Ibrahim et al., 2021) Triangulasi yang dipakai terdiri dari tiga triangulasi, yakni triangulasi metode, triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

## **HASIL**

### ***Perencanaan Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Perencanaan program inklusif di SD N 30 Palembang terbagi menjadi 4 (tahap) perencanaan, meliputi: perencanaan peserta didik, perencanaan pendidik, perencanaan kurikulum dan perencanaan sarana prasarana. Perencanaan peserta didik pada program inklusif berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur. Adapun kegiatan perencanaan yang telah dilakukan yaitu PPDB serta identifikasi dan assessment diagnostik.

Hal ini sesuai panduan pendidikan inklusif yang dalam praktiknya pendidikan inklusif dilakukan dengan alur penanganan yaitu PPDB, Identifikasi, dan assesmen. (Ariani, 2021) Dari keempat alur yang telah dijalankan akan mendapatkan data lebih lanjut sebagai referensi dalam pelaksanaan program inklusif seperti profil anak, perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran serta mendapat hasil yaitu menerima laporan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SD N 30 Palembang mendaftar pada jalur afirmasi tetap memperhatikan zonasi tempat tinggal peserta didik dengan terlebih dahulu sebelum mendaftar peserta didik melakukan konsultasi ke psikolog untuk mendapatkan surat rekomendasi ke sekolah reguler yang menyelenggarakan program inklusif. Namun dari kebijakan tersebut tidak semua sekolah inklusif melakukannya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian dari Mirna (Sahrudin et al., 2023) yang menyatakan bahwa dalam tahap identifikasi dan asesmen untuk SDN 27 Kota Selatan

hanya melakukan proses identifikasi secara langsung dengan melihat perilaku dan wawancara dengan orang tua siswa tanpa mewajibkan asesmen dari tenaga medis atau psikologi.

Selain itu perencanaan pendidik juga berjalan dengan cukup baik. Program inklusif Di SD N 30 Palembang menjadikan guru sebagai subjek pengembangan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan dari pendidikan inklusif. Selain mengajar yang ditapkan sebagai tindakan sehari-hari di sekolah, Guru-guru juga mengikuti beberapa pelatihan terkait program inklusif dengan harapan tercapainya tujuan dari program inklusif DI SD N 30 Palembang.

Pelatihan ini juga diakomodasi oleh pemerintah, dalam upaya mendorong pendidikan inklusif, pemerintah juga melakukan upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pendidikan tambahan. Guru-guru diberikan pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dan strategi pembelajaran yang inklusif dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas. (Juntak et al., 2023)

Berbeda halnya dengan perencanaan sarana dan prasarana, Pada program inklusif di SD N 30 Palembang perencanaan sarana prasarana berjalan dengan baik yaitu diawali dengan analisis kebutuhan sarana prasarana oleh kepala sekolah dan bendahara. (Nawati & Loren, 2024) Lalu, mengajukan kerjasama pihak luar maupun bantuan langsung dari pemerintah kota. Menurut penelitian sekolah inklusif harus menyediakan pedagogi yang memahami ABK, alat peraga dan ruang-ruang khusus yang diperlukan ABK. Hal ini tentunya bertentangan dengan hasil yang didapatkan dari perencanaan sarana prasarana program inklusif di SD N 30 Palembang yang hanya mempunyai alat peraga atau media namun belum diakomodasi oleh pemerintah yaitu ruang khusus anak berkebutuhan khusus.

### ***Pengorganisasian Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Pengorganisasian pada program inklusif di SD N 30 Palembang yang telah dilakukan yaitu pengorganisasian pendidik dan pengorganisasian kelas. pengorganisasian ini telah berjalan dengan cukup baik. *Pertama*, Pengorganisasian pendidik program inklusif di SD N 30 Palembang yang diawali dengan pembagian tugas dan wewenang diputuskan oleh kepala sekolah bersama guru pada rapat yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Sekolah telah menetapkan pembagian kerja yang sesuai dengan kewenangan. Sebagaimana sejalan dengan prosedur pengorganisasian menurut Wukir salah satunya yaitu penugasan kerja dan penempatan sumber daya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwasanya di SD N 30 Palembang belum ada guru pendamping khusus. oleh karena itu pembagian wewenang tugas pada program inklusif di SD N 30 Palembang diberikan kepada guru umum PNS dan Non PNS yang berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan luar biasa. Selain itu, terdapat kekurangan dalam pemenuhan kuota pendidik yang mengajar dikarenakan banyak guru yang sudah memasuki masa pensiun. Sehingga dari hasil pembagian wewenang terdapat guru yang mengajar 2 kelas contohnya pada pagi hari mengajar di kelas 2 dan siang hari nya mengajar di kelas 4.

Guru yang mengajar pada program inklusif di SD N 30 Palembang memiliki tugas yang sama seperti hal pendidik pada umumnya di sekolah yaitu Menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melengkapi administrasi pembelajaran, evaluasi peserta didik, serta yang menjadi branding SD N 30 Palembang yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi seluruh peserta didik sehingga SD N 30 Palembang dapat dikenali sebagai sekolah yang ramah anak.

Selain itu, pengorganisasian kelas pada program inklusif di SD N 30 Palembang menurut data yang diperoleh bahwa SD N 30 Palembang memiliki 22 rombongan belajar dengan total 11 ruang kelas. Sesuai dengan prosedur, keseluruhan kelas dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan dari rombongan belajar yang memiliki jumlah maksimal 28 siswa perkelas.

Dalam hal ini konsekuensi pada sekolah yaitu harus memiliki guru yang cukup serta kondisi ruang kelas yang memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Permasalahan ini dihadapi oleh SD N 30 Palembang bahwa rombongan belajar lebih banyak dari kelas yang ada. Maka dari itu, SD N 30 menerapkan pembagian waktu pada rombongan belajar yang terdiri dari pagi dan siang. Untuk kelas pagi diisi oleh rombel kelas 1, 2, 5, dan 6. Sedangkan kelas sore diisi oleh rombel kelas 3 dan 4.

### ***Pelaksanaan Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Pelaksanaan program inklusif di SD N 30 Palembang berjalan lancar dan cukup baik dengan menerapkan sistem kelas reguler *Full Inclusion* yang mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain dalam waktu penuh dan dengan menggunakan kurikulum yang sama. Namun dengan catatan peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di dalam kelas tidak mengalami hambatan intelektual yang signifikan (Jannah et al., 2021) atau dalam kategori berat yang diidentifikasi pada kegiatan PPDB.

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwasanya kepala sekolah berperan penting dalam proses pelaksanaan program inklusif di SD N 30 Palembang yaitu dengan melakukan pengarahan yang berisi motivasi dan pengarahan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SD N 30 Palembang kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di dalam lembaga tersebut sebelum dan saat program dilaksanakan.

Pada proses pembelajaran, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus pada kondisi tertentu seperti ketika peserta didik yang memiliki gangguan hiperaktif mengganggu temannya yang sedang belajar dan membuat gaduh, maka guru memfokuskan perhatian hanya kepada peserta didik tersebut.

Namun, secara umum pelayanan dalam bentuk perhatian ini disamakan untuk semua peserta didik tanpa membedakan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Sebagaimana relevan dengan program UNESCO yaitu *educational for all* yang mencanangkan pendidikan untuk semua anak tanpa membedakan perbedaan yang dimiliki baik dari anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Pada pelaksanaan program inklusif, model, media dan reward yang diberikan pada saat pembelajaran secara umum juga sama. guru menerapkan model pembelajaran diskusi, tanya jawab dan penugasan. model pembelajaran diskusi dilakukan dengan menggunakan strategi khusus pada proses pembelajaran.

Salah satu bentuk strategi adalah membuat kelompok belajar. guru akan mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (Ahmad et al., 2023) bahwasanya Para pendidik biasanya melakukan strategi tempat duduk untuk memudahkan dalam pengkondisian kelas agar tetap kondusif dan pengelolaan kelas biasanya tergantung kreativitas guru kelasnya, ada yang dibuat secara kelompok dan ada yang dibuat secara klasikal, ada pula siswa ABK yang duduk di belakang dan ada pula yang duduk di depan sesuai dengan karakteristik siswa.

Berbeda halnya dengan penggunaan media pembelajaran pada waktu tertentu. Semua anak reguler maupun ABK menggunakan infokus sebagai media. Namun ada tambahan media lain bagi ABK yaitu balok susun dan poster huruf yang diakomodasi dari pemerintah daerah. Selain mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti semua kegiatan non akademik dengan sesuai aturan. Contohnya shalat berjamaah, baca yasin bersama, kegiatan hari besar nasional hingga ekstrakurikuler juga diikuti seperti pramuka. Peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti lomba-lomba yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti lomba fashion show dan lomba literasi.

### ***Pengawasan/Pengendalian Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Pengawasan pada program inklusif di SD N 30 Palembang telah berjalan dengan lancar, Sebagaimana menurut data yang diperoleh bahwasanya pengawasan pada penyelenggaraan program inklusif di SD N 30 Palembang dilakukan oleh Kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam pengawasan yaitu sebagai supervisor yang bertugas melakukan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik guna untuk meningkatkan kualitas dari pelaksanaan program inklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian bahwasanya kepala sekolah melakukan supervisi pembelajaran sebagai bentuk untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan inklusif. (Agustriawan & Sholeh, 2020) Supervisi ini dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan hal yang mendukung peningkatan penyelenggaraan program inklusif di SD N 30 Palembang. Selain itu, pemerintah juga turut mengevaluasi perkembangan program inklusif di SD N 30 Palembang. Terhitung 2 kali di tahun 2023 pemerintah turun untuk ikut mengevaluasi proses perkembangan peserta didik dan hal yang menunjang kelancaran program inklusif di SD N 30 Palembang.

Berdasarkan data yang diperoleh proses pembelajaran yang telah diselenggarakan pada program inklusif mengalami peningkatan dari segi tingkah laku dan kepribadian peserta didik berkebutuhan khusus yang awalnya sulit untuk dikendalikan pada awal masuk kelas, namun setelah naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya.

Menurut hasil penelitian Hana dan Mia menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan inklusif yaitu tidak adanya gpk sehingga penanganan pada anak sekadarnya saja untuk menunjang pembentukan karakter sedangkan pada aspek akademiknya tidak diutamakan. (Hana & Mia Evani, 2022) Hal ini bertentangan dengan Peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar pada program inklusif di SD N 30 Palembang bahwasanya mereka memperoleh prestasi akademik dan non akademik. Peserta didik yang memperoleh prestasi akademik yaitu mendapatkan juara di kelas 2 dan juga memperoleh prestasi non akademik yaitu mendapat juara pada lomba literasi se kota Palembang.

## **PEMBAHASAN**

### ***Perencanaan Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa perencanaan program inklusif di SD N 30 Palembang terbagi menjadi 4 (tahap) perencanaan, meliputi: perencanaan peserta didik, perencanaan pendidik, perencanaan kurikulum dan perencanaan sarana prasarana. Perencanaan peserta didik pada program inklusif berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur. Adapun kegiatan perencanaan yang telah dilakukan yaitu PPDB serta identifikasi dan assessment diagnostik.

Dalam panduan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan, dalam praktiknya pendidikan inklusif dilakukan dengan beberapa alur penanganan yakni PPDB, kemudian Identifikasi, dan terakhir assesmen. (Ariani, 2021) Alur ini telah dijalankan dan akan mendapatkan data lebih lanjut sebagai referensi dalam pelaksanaan program inklusif seperti profil anak, perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran serta mendapat hasil yaitu menerima laporan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh, PPDB program inklusif di SD N 30 Palembang telah dilakukan sebanyak 10 kali. Dalam satu tahun sejak dibukanya program ini hanya ada 1 tahap rekrutmen peserta didik secara bersamaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (Baharuddin & Saidang, 2020) bahwasanya di SDN No. 39 Cakke pelaksanaan penerimaan peserta didik baru baik peserta didik reguler maupun peserta didik ABK dilaksanakan bersamaan. Waktu dan jadwal pelaksanaan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan.

Pada tahun ajaran baru selanjutnya 2024/2025, SD N 30 Palembang akan melakukan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus maksimal 2 orang perkelas untuk belajar

bersama dengan anak reguler di dalam kelas. Kebijakan ini disampaikan oleh pihak pemerintah daerah pada saat kunjungan di SD N 30 Palembang. Hal ini bukanlah kebijakan baru pada program pendidikan inklusif di Indonesia, karena dapat dilihat dari sekolah lain yang telah melaksanakan kebijakan tersebut lebih dulu yang dilihat dari hasil penelitian terdahulu oleh Agus Hadi Utama bahwasanya roses identifikasi/perekrutan dilakukan 1 kali dalam satu tahun ajaran baru. (Utama, 2021)

Sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengalami keterbatasan guru pendamping khusus (GPK) maka disarankan membatasi pendaftar anak berkebutuhan khusus. Minimal 1 dan atau maksimal 2 anak berkebutuhan khusus disetiap kelas dengan klasifikasi anak tersebut sudah dapat mengontrol emosi dan perilaku di dalam kelas bukan berdasarkan kelemahan kemampuan akademiknya.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SD N 30 Palembang yang mendaftar pada jalur afirmasi tetap memperhatikan zonasi tempat tinggal peserta didik dengan terlebih dahulu sebelum mendaftar peserta didik melakukan konsultasi ke psikolog untuk mendapatkan surat rekomendasi ke sekolah reguler yang menyelenggarakan program inklusif. Namun dari kebijakan tersebut tidak semua sekolah inklusif melakukannya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian dari Mirna yang menyatakan bahwa dalam tahap identifikasi dan asesmen untuk SDN 27 Kota Selatan hanya melakukan proses identifikasi secara langsung dengan melihat perilaku dan wawancara dengan orang tua siswa tanpa mewajibkan asesmen dari tenaga medis atau psikologi. (Sahrudin et al., 2023)

Selain itu perencanaan pendidik juga berjalan dengan cukup baik. Program inklusif Di SD N 30 Palembang menjadikan guru sebagai subjek pengembangan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan dari pendidikan inklusif. Selain mengajar yang ditapkan sebagai tindakan sehari-hari di sekolah, Guru-guru juga mengikuti beberapa pelatihan terkait program inklusif dengan harapan tercapainya tujuan dari program inklusif Di SD N 30 Palembang. Pelatihan ini juga diakomodasi oleh pemerintah.

Namun dengan diikutinya berbagai pelatihan yang dilakukan oleh guru, program inklusif di SD N 30 Palembang masih mempunyai hambatan dalam perencanaan pendidik yaitu pemerintah belum mengakomodasi penyediaan guru pendamping khusus.dari permasalahan ini, menunjukkan bahwa SD N 30 belum memenuhi syarat untuk menjadi sekolah inklusif yang tertera dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1 yang berbunyi "pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikitt satu orang GPK pada setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif". Dengan tidak adanya GPK pada program inklusif di SD N 30 Palembang, maka hal ini berpengaruh pada kurikulum yang digunakan yaitu tidak menggunakan kurikulum khusus inklusif (kurikulum PPI) melainkan menggunakan kurikulum 2013.

Berbeda hal nya dengan perencanaan sarana dan prasarana, Pada program inklusif di SD N 30 Palembang perencanaan sarana prasarana berjalan dengan baik yaitu diawali dengan analisis kebutuhan sarana prasarana oleh kepala sekolah dan bendahara. Lalu, mengajukan kerjasama pihak luar maupun bantuan langsung dari pemerintah kota. Menurut penelitian sekolah inklusif harus menyediakan pedagogi yang memahami ABK, alat peraga dan ruang-ruang khusus yang diperlukan ABK. Hal ini tentunya bertentangan dengan hasil yang didapatkan dari perencanaan sarana prasarana program inklusif di SD N 30 Palembang yang hanya mempunyai alat peraga atau media namun belum diakomodasi oleh pemerintah yaitu ruang khusus anak berkebutuhan khusus.

### ***Pengorganisasian Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program inklusif di SD N 30 Palembang telah berjalan dengan cukup baik. Pengorganisasian pada program inklusif di SD N 30 Palembang yang telah dilakukan yaitu pengorganisasian pendidik dan

pengorganisasian kelas *Pertama*, Pengorganisasian pendidik program inklusif di SD N 30 Palembang yang diawali dengan pembagian tugas dan wewenang diputuskan oleh kepala sekolah bersama guru pada rapat yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Sekolah telah menetapkan pembagian kerja yang sesuai dengan kewenangan. Sebagaimana sejalan dengan prosedur pengorganisasian menurut Wukir salah satunya yaitu penugasan kerja dan penempatan sumber daya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwasanya di SD N 30 Palembang belum ada guru pendamping khusus. Oleh karena itu pembagian wewenang tugas pada program inklusif di SD N 30 Palembang diberikan kepada guru umum PNS dan Non PNS yang berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan luar biasa. Selain itu, terdapat kekurangan dalam pemenuhan kuota pendidik yang mengajar dikarenakan banyak guru yang sudah memasuki masa pensiun. Sehingga dari hasil pembagian wewenang terdapat guru yang mengajar 2 kelas contohnya pada pagi hari mengajar di kelas 2 dan siang hari nya mengajar di kelas 4.

Guru yang mengajar pada program inklusif di SD N 30 Palembang memiliki tugas yang sama seperti hal pendidik pada umumnya di sekolah yaitu Menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melengkapi administrasi pembelajaran, evaluasi peserta didik, serta yang menjadi branding SD N 30 Palembang yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi seluruh peserta didik sehingga SD N 30 Palembang dapat dikenali sebagai sekolah yang ramah anak. Tugas ini cukup sejalan dengan tugas dari seorang guru pendamping khusus.

Dalam PP 17 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa guru pendamping khusus sebagai pendidik profesional memiliki tugas dan fungsi membimbing, mengajar, menila, dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum serta memiliki tugas dan tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program khusus, melakukan proses identifikasi dan assessment, menyusun kurikulum PPI, dan membuat program pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain menjalankan tugas, guru juga harus dibekali dengan pelatihan yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar pada program inklusif di SD N 30 Palembang bahwa semuanya telah mengikuti pelatihan maupun diklat terkait program inklusif. Maka dari itu, guru sudah memiliki bekal bagaimana cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler secara setara tanpa adanya diskriminasi.

*Kedua*, pengorganisasian kelas pada program inklusif di SD N 30 Palembang menurut hasil penelitian diperoleh bahwa pengorganisasian dapat berjalan dengan lancar. Pengorganisasian kelas dilakukan saat pertama kali siswa masuk kelas pada tahun ajaran baru oleh guru kelas masing-masing dan dibantu dengan peserta didik dengan cara mengatur dan mengelola kelas sebaik mungkin agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih nyaman seperti menata ruang kelas bersama-sama. Dengan adanya kerjasama dan kekompakan Wali kelas dan murid dalam mengelola kelas maka tujuan pengorganisasian kelas juga akan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan serta pelaksanaan pengorganisasian di kelas juga akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu dalam membangun dan menjalankan proses pengorganisasian yang baik di dalam kelas maka akan menimbulkan keakraban diantara keduanya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, SD N 30 Palembang memiliki 22 rombongan belajar dengan total 11 ruang kelas. Sesuai dengan prosedur, keseluruhan kelas dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan dari rombongan belajar yang memiliki jumlah maksimal 28 siswa perkelas.

Dalam hal ini konsekuensi pada sekolah yaitu harus memiliki guru yang cukup serta kondisi ruang kelas yang memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Permasalahan ini dihadapi oleh SD N 30 Palembang bahwa rombongan belajar lebih banyak dari kelas yang ada. Maka dari itu, SD N 30 menerapkan pembagian waktu pada rombongan

belajar yang terdiri dari pagi dan siang. Untuk kelas pagi diisi oleh rombel kelas 1, 2, 5, dan 6. Sedangkan kelas sore diisi oleh rombel kelas 3 dan 4.

Sebanyak 22 rombongan belajar di SD N 30 Palembang semuanya terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam satu kelas, sistem belajarnya bersifat penyamarataan yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Begitu juga dalam proses pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, kurikulum, evaluasi hingga pengaturan tempat duduk disamaratakan dan tidak dibeda-bedakan.

### **Pelaksanaan Program Inklusif di SD N 30 Palembang**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program inklusif di SD N 30 Palembang berjalan lancar dan cukup baik dengan menerapkan sistem kelas reguler *Full Inclusion* yang mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain dalam waktu penuh dan dengan menggunakan kurikulum yang sama. Namun dengan catatan peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di dalam kelas tidak mengalami hambatan intelektual yang signifikan atau dalam kategori berat yang diidentifikasi pada kegiatan PPDB.

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwasanya kepala sekolah berperan penting dalam proses pelaksanaan program inklusif di SD N 30 Palembang yaitu dengan melakukan pengarahan yang berisi motivasi dan pengarahan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SD N 30 Palembang kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di dalam lembaga tersebut sebelum dan saat program dilaksanakan.

Sebelum program dilaksanakan, bahwasanya setelah melakukan pengorganisasian terhadap guru, kepala sekolah memberikan penjelasan, petunjuk, motivasi, serta bimbingan kepada bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. (Yasmita et al., 2022) Keberagaman peserta didik yang ada di SD N 30 Palembang tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik diberi pemahaman oleh guru agar dapat saling menyayangi dan menghormati perbedaan yang ada di sekolah.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan peserta didik reguler diharapkan mampu untuk bersosialisasi dengan peserta didik reguler seperti biasanya. Walaupun ada beberapa peserta didik yang memiliki gangguan jenis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)/ *Hyperaktif* yaitu sulit untuk berkonsentrasi dalam pelajaran dan dapat mengganggu teman-temannya ketika belajar. Namun, hal ini tidak bertentangan dengan peserta didik reguler karena mereka telah memahami keadaan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Jadi segala hal menyangkut bullying tidak ditemukan di SD N 30 Palembang karena peserta didik telah menjalankan sikap yang sesuai dengan misi sekolah yaitu menciptakan keselarasan dan keseimbangan emosi, intelektual, serta belajar menghormati realitas keberagaman dalam Masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Misi ini senada dengan tujuan pendidikan inklusif menurut hasil kesepakatan nasional *Convention On The Right Of Person With Disabilities And Optional Protocol* yang dikutip oleh Septi Nurfadhilah bahwa ada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. (Nurfadhilah, 2021) Adapun salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu mempercepat program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, selanjutnya yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses pembelajaran, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus pada kondisi tertentu seperti ketika peserta didik yang memiliki gangguan hiperaktif mengganggu temannya yang sedang belajar dan membuat gaduh, maka guru memfokuskan perhatian hanya kepada peserta didik tersebut. Namun, secara umum pelayanan dalam bentuk perhatian ini disamakan untuk semua peserta didik tanpa membedakan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Sebagaimana relevan dengan program UNESCO yaitu *educational for all* yang mencanangkan pendidikan untuk semua anak tanpa membedakan perbedaan yang dimiliki baik dari anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Selain guru dan kepala sekolah, orangtua juga turut bekerja sama dalam mendukung pendidikan anaknya pada program inklusif yaitu diperbolehkan turut serta mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Hal ini disebabkan karena orangtua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kemampuan akademik dan non akademiknya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan pada pelaksanaan program inklusif, model, media dan reward yang diberikan pada saat pembelajaran secara umum juga sama. guru menerapkan model pembelajaran diskusi, tanya jawab dan penugasan. model pembelajaran diskusi dilakukan dengan menggunakan strategi khusus pada proses pembelajaran. Salah satu bentuk strategi adalah membuat kelompok belajar. guru akan mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Para pendidik biasanya melakukan strategi tempat duduk untuk memudahkan dalam pengkondisian kelas agar tetap kondusif dan pengelolaan kelas biasanya tergantung kreativitas guru kelasnya, ada yang dibuat secara kelompok dan ada yang dibuat secara klasikal, ada pula siswa ABK yang duduk di belakang dan ada pula yang duduk di depan sesuai dengan karakteristik siswa. (Ahmad et al., 2023) Berbeda halnya dengan penggunaan media pembelajaran pada waktu tertentu. Semua anak reguler maupun ABK menggunakan infokus sebagai media. Namun ada tambahan media lain bagi ABK yaitu balok susun dan poster huruf yang diakomodasi dari pemerintah daerah.

Selain mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti semua kegiatan non akademik dengan sesuai aturan. Contohnya shalat berjamaah, baca yasin bersama, kegiatan hari besar nasional hingga ekstrakurikuler juga diikuti seperti pramuka. Peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti lomba-lomba yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti lomba fashion show dan lomba literasi.

### ***Pengawasan/Pengendalian Program Inklusif di SD N 30 Palembang***

Pengawasan pada program inklusif di SD N 30 Palembang telah berjalan dengan lancar, Sebagaimana menurut data yang diperoleh bahwasanya pengawasan pada penyelenggaraan program inklusif di SD N 30 Palembang dilakukan oleh Kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam pengawasan yaitu sebagai supervisor yang bertugas melakukan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik guna untuk meningkatkan kualitas dari pelaksanaan program inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwasanya kepala sekolah melakukan supervisi pembelajaran sebagai bentuk untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan inklusif. (Agustriawan & Sholeh, 2020) Supervisi ini dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan hal yang mendukung peningkatan penyelenggaraan program inklusif di SD N 30 Palembang. Selain itu, pemerintah juga turut mengevaluasi perkembangan program inklusif di SD N 30 Palembang. Terhitung 2 kali di tahun 2023 pemerintah turun untuk ikut mengevaluasi proses perkembangan peserta didik dan hal yang menunjang kelancaran program inklusif di SD N 30 Palembang.

Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi sasaran pengawasan dari kepala sekolah, karena salah satu bukti bahwa program inklusif tersebut berjalan dengan baik adalah meningkatnya kemampuan peserta didik pada tiap perkembangannya. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai standar yang telah ditetapkan dapat dilihat saat melakukan penilaian dari hasil ulangan harian, UTS, maupun ujian akhir yang diberikan guru di kelas. Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Pelaporan dilakukan oleh masing-masing wali kelas kepada orangtua peserta didik agar orangtua peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik tersebut. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap tiga bulan sekali., Salah satu cara untuk mengantisipasi agar ABK mencapai tujuan pembelajaran,

Berdasarkan data yang diperoleh proses pembelajaran yang telah diselenggarakan pada program inklusif mengalami peningkatan dari segi tingkah laku dan kepribadian peserta didik berkebutuhan khusus yang awalnya sulit untuk dikendalikan pada awal masuk kelas, namun setelah naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya. Tantangan terbesar pendidikan inklusif yaitu tidak adanya batasan, sehingga penanganan pada anak sekadarnya saja untuk menunjang pembentukan karakter sedangkan pada aspek akademiknya tidak diutamakan. Hal ini bertentangan dengan Peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar pada program inklusif di SD N 30 Palembang bahwasanya mereka memperoleh prestasi akademik dan non akademik. Peserta didik yang memperoleh prestasi akademik yaitu mendapatkan juara di kelas 2 dan juga memperoleh prestasi non akademik yaitu mendapat juara pada lomba literasi se-kota Palembang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkaitan dengan manajemen penyelenggaraan program inklusif di SD N 30 Palembang dapat disimpulkan bahwa Perencanaan program inklusif di SD 30 Palembang dilakukan dengan melaksanakan kegiatan rapat terkait kegiatan PPDB, pendidik, kurikulum dan sarana prasarana. Adapun kegiatan PPDB anak berkebutuhan khusus di SD N 30 Palembang berbeda dengan peserta didik reguler yaitu melalui jalur afirmasi dan zonasi dengan melampirkan tambahan syarat berupa surat hasil pemeriksaan di psikolog guna untuk diidentifikasi dan dikategorikan pada saat pembagian kelas. Pengorganisasian program inklusif di SD N 30 Palembang dilakukan dengan dua cara pembagian wewenang tugas pada setiap guru dan pengorganisasian kelas. Pada program inklusif di sekolah ini tidak ada guru pembimbing khusus dan koordinator program inklusif. Tugas ini diambil alih oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dari program inklusif. Sedangkan guru pendamping khusus diambil alih oleh guru umum sebagai guru wali kelas yang mengajar sesuai kompetensinya masing-masing. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan kelancaran dari program inklusif di SD N 30 Palembang dikarenakan setiap guru sudah dibekali pelatihan, workshop maupun pengetahuan dalam melaksanakan dan memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan yang dilakukan di SD N 30 Palembang berjalan dengan lancar. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam satu kelas. dengan materi pembelajaran, model pembelajaran, administrasi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang disetarakan atau disamakan. Hanya saja dari segi pelayanan ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus diberi perhatian secara khusus oleh guru. Namun yang masih menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan ini ialah kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mengakomodasi proses pembelajaran dikarenakan lambatnya respon pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana yang dapat mengakibatkan kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengendalian atau pengawasan di SD N 30 dilakukan dengan cara monitoring antara kepala sekolah dengan guru dan orangtua siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap

semester agar dapat bersama-sama mendukung proses dan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustriawan, B., & Sholeh, M. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SDN Airlangga 1/198 Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/56255%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/56255/44469>
- Ahmad, A., Susrianto, E., Baidi, N., Khairuddin, K., & Muthalib, A. (2023). Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.773>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Ariani, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kemendikbudristek.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Baharuddin, B., & Saidang, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.717>
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Ibrahim, Cahyani, N. N., Astuti, M., & Febriyanti. (2021). Implementasi Manajemen Kelas dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 8 Palembang. *Jurnal Hikmah*, 18(2), 187–199.
- Ibrahim, Solekha, M. N., Kanada, R., Setyaningsih, K., & Zulkipli. (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal ...*, 1(4). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Nawati, S., & Loren, H. (2024). *Fasilitas Yang Sesuai Untuk Anak Yang Ber Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. 4(1).
- Nurfadhillah, S. (2021). *Mengenal Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jejak Publisher.
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14598>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179.
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98–116. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.



## **Jambura Journal of Educational Management**

*Volume (5) Nomor (2), September 2024. Halaman 560-572*

*E-ISSN: 2721-2106, DOI: 10.37411*

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 140–151.  
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Yasmita, I., Mahdum, M., & Kartikowati, R. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sds Cendana Duri. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 10(1), 62.  
<https://doi.org/10.31258/jmp.10.1.p.62-76>